

Peran Perancang Kurikulum dalam Pengembangan Pembelajaran Bahasa Asing untuk Pertahanan Negara di Kelas Hibrida

Kartika S. Hardjanti
SMAN 113 Jakarta, kshardjanti@gmail.com

ABSTRAK

Di tengah ketidakpastian dan kompleksitas dunia akibat era *Volatility, Uncertainty, Complexity, and Ambiguity* (VUCA), pengembangan kurikulum menjadi salah satu elemen terpenting dalam sistem pendidikan. Perancangan kurikulum yang tepat tidak hanya mempengaruhi kualitas pembelajaran, tetapi juga hasil yang dicapai oleh peserta didik, terutama dalam menghadapi tantangan global. Perancang kurikulum memainkan peran penting dalam mengadaptasi pendidikan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan industri yang terus berubah. Dengan menggunakan teknologi yang tepat, mereka dapat menciptakan pendidikan dan atau pembelajaran yang lebih efisien, inklusi, dan relevan di berbagai tingkat pendidikan bagi generasi yang akan datang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi pustaka untuk menganalisis peran perancang kurikulum dalam pengembangan pembelajaran bahasa asing untuk pertahanan negara di kelas hibrida. Data yang dikumpulkan dianalisis untuk menggambarkan secara empirik dan teoritis kontribusi perancang kurikulum dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang peran perancang kurikulum, sedangkan secara praktis, hasil kajian dapat menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum bahasa asing di institusi pendidikan kementerian atau lembaga. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa perancang kurikulum memberikan kontribusi positif dalam menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, baik secara luring maupun daring, serta berperan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih efisien dan adaptif. Inovasi dalam perancangan kurikulum dan pengajaran akan menciptakan pembelajaran bahasa asing yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Kata kunci: Perancang kurikulum, Teknologi pendidikan, Kurikulum, Pembelajaran hibrida, Bahasa asing

ABSTRACT

Amidst the uncertainty and complexity of the world due to the Volatility, Uncertainty, Complexity, and Ambiguity (VUCA) era, curriculum development is one of the most important elements in the education system. The design of the right curriculum not only affects the quality of learning, but also the results achieved by students, especially in facing global challenges. Curriculum designers play an important role in adapting education to technological developments and changing industry needs. By using the right technology, they can create more efficient, inclusive, and relevant education and/or learning at various levels of education for future generations. This study uses a qualitative descriptive approach with a literature study to analyze the role of curriculum designers in developing foreign language learning for national defense in hybrid classes. The data collected were analyzed to empirically and theoretically describe the contribution of curriculum designers in creating a more effective learning environment. Theoretically, this study enriches the understanding of the role of curriculum designers, while practically, the results of the study can be a reference in developing foreign language curricula in educational institutions of ministries or institutions. The data obtained show that curriculum designers make a positive contribution to creating more effective learning, both offline and online, and play a role in creating a more efficient and adaptive educational environment. Innovation in curriculum design and teaching will create foreign language learning that is in accordance with the demands of the times.

Keywords: Curriculum engineer, Educational technology, Curriculum, Hybrid learning, Foreign language

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan yang terus berkembang pesat, muncul pertanyaan besar: apakah pendekatan tradisional masih relevan di

era digital ini? Dengan tuntutan industri yang semakin kompleks dan kemajuan teknologi yang begitu cepat, apakah kita masih bisa mengandalkan cara-cara konvensional dalam

mendidik generasi masa depan? *Outcome-Based Education* (OBE) dan pendidikan hibrida kini digadang-gadang sebagai jawaban atas tantangan ini. Menggabungkan pembelajaran daring dan tatap muka, pendidikan hibrida menawarkan fleksibilitas yang belum pernah ada sebelumnya, namun apakah ini cukup efektif dalam mencetak lulusan yang siap menghadapi dunia kerja? Sementara Badan Diklat (Pendidikan dan Pelatihan) dihadapkan pada tugas monumental untuk merancang kurikulum yang dapat menjawab tuntutan zaman, peran perancang kurikulum semakin vital.

Tantangan semakin besar ketika kita berbicara tentang pendidikan bahasa asing untuk pertahanan negara. Sebuah disiplin yang sangat bergantung pada keterampilan praktis, namun harus disesuaikan dengan perkembangan teknologi. Di sinilah peran Badan Diklat sebagai pengelola pendidikan yang harus memadukan teknologi dan kebutuhan praktis, sementara posisi sebagai perancang kurikulum masih diemban oleh widyaiswara yang memiliki tugas ganda. Apakah ini cukup untuk menciptakan kurikulum yang benar-benar efektif dan relevan?

Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran perancang kurikulum dalam pengembangan kurikulum pendidikan bahasa asing untuk pertahanan negara dalam konteks pendidikan hibrida. Secara spesifik, kajian ini bermaksud mengeksplorasi bagaimana peran perancang kurikulum dapat mendukung pengembangan kompetensi yang dibutuhkan peserta didik untuk menghadapi tantangan era VUCA dalam konteks pertahanan negara.

Pengembangan kurikulum di era VUCA harus mencakup aspek-aspek, seperti peningkatan kualitas sumber daya manusia, pembelajaran berbasis VUCA, pengembangan keterampilan digital, dan adaptasi terhadap perubahan yang cepat dan tidak pasti (Besonia, 2024). Implementasi kurikulum yang adaptif dan kontekstual, dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, bela negara, dan kompetensi abad 21, menjadi kunci dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global dan nasional.

Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kurikulum pendidikan bahasa asing untuk pertahanan negara di Indonesia. Secara teoretis, penulisan ini memperkaya

pemahaman tentang peran perancang kurikulum dalam konteks pendidikan untuk pertahanan negara. Secara praktis, hasil kajian dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kurikulum bahasa asing di institusi pendidikan pertahanan lainnya serta memberikan masukan bagi pemangku kebijakan dalam merumuskan standar pendidikan untuk pertahanan negara.

Perancang kurikulum, yang sering disebut sebagai *Education Engineer*, memadukan dunia pendidikan dengan prinsip-prinsip teknik untuk merancang sistem dan alat yang dapat mengoptimalkan proses pembelajaran. Profesi ini tidak sekadar merancang kurikulum, tetapi juga menciptakan solusi berbasis teknologi yang revolusioner, seperti perangkat pembelajaran interaktif, platform e-learning, hingga sistem manajemen pembelajaran yang lebih efisien. Tugas mereka adalah menjembatani antara teknologi dan pendidikan, menghadirkan cara-cara baru yang lebih efektif untuk mengelola pembelajaran.

Namun, di balik inovasi yang dihadirkan, ada perdebatan besar: apakah teknologi benar-benar bisa menggantikan pendekatan manusiawi dalam mengajar? Perancang kurikulum bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, baik di ruang kelas fisik maupun dalam pembelajaran daring. Mereka memperkenalkan berbagai alat dan platform untuk mempermudah pengelolaan kelas, meningkatkan interaksi, dan memotivasi peserta didik. Akan tetapi, apakah ini cukup untuk menjawab kebutuhan pendidikan yang sesungguhnya? Peran perancang kurikulum dalam menciptakan pembelajaran yang efisien, menarik, dan relevan kini menjadi lebih penting dan lebih dipertanyakan daripada sebelumnya.

Tuntutan yang harus dipenuhi oleh seorang perancang kurikulum agar mampu menjalankan tugasnya, yaitu:

- Keterampilan teknis terkait pengembangan sistem teknologi, perangkat lunak, dan alat digital yang digunakan dalam pendidikan (Sukhomlin et al., 2022).
- Pemahaman Pedagogi untuk merancang solusi yang relevan dan efektif (Kozubtsov et al., 2022).
- Kreativitas dan Inovasi dalam menciptakan solusi baru dan mengatasi tantangan dalam dunia Pendidikan (Skiba et al., 2024).

- Kemampuan analisis kebutuhan pendidikan dan evaluasi tentang efektivitas teknologi yang diterapkan (Suyitno et al., 2024).

Kemampuan dan keterampilan perancang kurikulum sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kualitas hasil pembelajaran. Ini merupakan tantangan bagi perancang kurikulum untuk merancang proses pembelajaran dan dituangkan dalam kurikulum. Perancang kurikulum sebagai penghubung antara teori dan praktik dalam mendesain serta mengimplementasikan kurikulum yang efektif. (Smeenk et al., 2024).

Pengembangan kurikulum pendidikan bahasa asing untuk pertahanan negara bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa asing dalam konteks yang mendukung kepentingan nasional, terutama di bidang pertahanan dan keamanan. Kurikulum ini tidak hanya mengutamakan kemampuan berbahasa, tetapi juga pemahaman budaya dan kebijakan luar negeri negara, serta kemampuan komunikasi dalam situasi diplomatik, militer, dan pertahanan.

Pendidikan bahasa asing untuk pertahanan negara mengacu pada pendekatan pengajaran hibrida yang menggabungkan metode tradisional dan teknologi modern untuk mempersiapkan lulusan, dalam konteks pertahanan, dengan kemampuan komunikasi yang lebih baik. Tujuan utama pendidikan bahasa untuk mendukung keperluan pertahanan negara, baik dalam konteks diplomasi, intelijen, maupun operasi militer.

Pembelajaran Hibrida merujuk pada model pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran tatap muka (daring) dan pembelajaran berbasis teknologi (daring) (Mulenga & Shilongo, 2024). Tujuan utama dari pembelajaran hibrida adalah memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang lebih kaya, terpersonalisasi, dan adaptif terhadap kebutuhan mereka.

Tantangan perancang kurikulum dalam pengembangan pembelajaran bahasa asing untuk pertahanan negara di kelas hibrida sangatlah kompleks. Hal ini terjadi karena melibatkan beberapa faktor yang harus disesuaikan dengan kebutuhan spesifik, teknologi dan karakteristik peserta didik. Tantangan utama yang dihadapi oleh perancang kurikulum adalah perancangan kurikulum yang relevan dan kontekstual dalam pertahanan

negara, integrasi teknologi dalam kelas hibrida, penilaian keterampilan bahasa asing yang efektif dan akurat, pelatihan dan persiapan tenaga pendidik, keterlibatan dan motivasi peserta didik, ketersediaan bahan ajar yang tepat, pendekatan pembelajaran yang diferensiasi, dan aksesibilitas dan ketersediaan sumber daya.

Secara keseluruhan tantangan terbesar bagi perancang kurikulum dalam konteks pengembangan pembelajaran bahasa asing untuk pertahanan negara adalah menciptakan sistem pembelajaran (kurikulum) yang adaptif, berkelanjutan, dan mampu mengikuti dinamika perkembangan teknologi. Hal ini, membutuhkan kolaborasi lintas sektor dan inovasi dalam pembelajaran bahasa asing untuk menghasilkan lulusan yang siap menghadapi ancaman dan tantangan pertahanan negara di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini mengadopsi metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, menggabungkan pencarian data dari berbagai sumber referensi terkemuka, baik nasional maupun internasional. Data yang diperoleh melalui pencarian kata kunci di sejumlah platform online kemudian dianalisis secara mendalam untuk menggambarkan peran perancang kurikulum dalam pengembangan pembelajaran bahasa asing untuk pertahanan negara di kelas hibrida. Analisis ini bertujuan untuk mengungkapkan fakta-fakta empirik yang relevan serta menggali perspektif teoritis yang memperkaya pemahaman kita tentang topik tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran perancang kurikulum dalam pengembangan pembelajaran bahasa asing untuk pertahanan negara di kelas hibrida sangatlah krusial. Mereka bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya efektif, tetapi juga efisien, dengan memadukan pembelajaran tatap muka dan daring. Kelas hibrida membuka tantangan sekaligus peluang baru bagi perancang kurikulum, karena mereka harus mengintegrasikan teknologi secara optimal tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran. Tujuannya sangat jelas yaitu memanfaatkan teknologi untuk memperkaya pengalaman belajar siswa, sekaligus memastikan bahwa

proses pembelajaran tetap relevan dan dapat diakses dengan mudah, baik secara langsung maupun jarak jauh. Inilah tantangan besar yang dihadapi oleh perancang kurikulum dalam merancang pembelajaran yang mampu menjawab kebutuhan pertahanan negara di tengah perkembangan zaman yang serba digital.

Berikut adalah beberapa peran utama yang dimainkan oleh perancang kurikulum dalam konteks ini:

1. Perancangan kurikulum yang relevan dan kontekstual dengan pertahanan negara dan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan dalam pendidikan bahasa asing relevan dengan kebutuhan pertahanan negara. Ini meliputi: (1) penggunaan bahasa asing untuk keperluan militer: kurikulum harus mencakup kosakata, frasa, dan situasi komunikasi yang berkaitan dengan dunia militer, diplomasi internasional, dan keamanan negara. Dan (2), simulasi dan skenario dunia nyata: Pembelajaran bahasa asing harus mengintegrasikan latihan komunikasi dalam konteks peperangan, perundingan internasional, dan manajemen krisis.
2. Integrasi Pembelajaran Daring dan Tatap Muka (*Hybrid Learning*). Dalam kelas hibrida, perancang kurikulum harus mampu mengatur keseimbangan antara pembelajaran tatap muka dan online. Mereka perlu (1) menyusun modul pembelajaran daring yang interaktif. materi yang dapat diakses secara daring harus menarik, mudah dipahami, dan mendorong interaksi, seperti diskusi daring, video, simulasi, dan latihan berbasis teknologi; (2) Mendukung pembelajaran praktikal dimana selain pembelajaran teori, perancang kurikulum perlu merancang latihan praktis, seperti simulasi percakapan militer atau latihan berbicara dalam situasi kritis, yang dapat dilakukan baik secara online maupun offline; dan (3) Penggunaan platform teknologi dimana perancang kurikulum perlu memilih dan mengembangkan platform pembelajaran yang memudahkan akses, interaksi, dan evaluasi, seperti *Learning Management Systems* (LMS), aplikasi kolaboratif, atau *video conferencing tools*.
3. Penyusunan materi yang meningkatkan keterampilan komunikasi dalam bahasa asing. Pendidikan bahasa asing untuk pertahanan negara membutuhkan keterampilan komunikasi yang tinggi, terutama dalam konteks diplomasi dan operasional militer. Kurikulum harus (1) Fokus pada keterampilan menulis dan berbicara yang spesifik. Dalam hal ini, perancang kurikulum harus mengembangkan materi yang tidak hanya mengajarkan tata bahasa dan kosakata dasar, tetapi juga keterampilan menulis laporan militer, komunikasi dalam situasi darurat, dan pidato dalam forum internasional. Dan (2) Pembelajaran berbasis proyek dapat melibatkan peserta didik dalam kegiatan seperti penulisan laporan intelijen atau percakapan dalam situasi simulasi militer.
4. Pengembangan kompetensi lintas budaya peserta didik sebagai dasar kurikulum terkait bidang diplomasi dalam pertahanan negara, ini termasuk: (1) Pemahaman budaya negara sahabat dimana kurikulum harus mencakup aspek budaya dan kebiasaan komunikasi di negara-negara yang berpotensi menjadi mitra atau lawan dalam konteks pertahanan. Dan (2) Simulasi interaksi lintas budaya melalui kelas hibrida, peserta didik bisa terlibat dalam simulasi komunikasi lintas budaya melalui platform daring yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan peserta dari negara lain.
5. Evaluasi dan penyesuaian kurikulum secara berkala. Mengingat perubahan cepat dalam teknologi dan dinamika global, perancang kurikulum harus secara teratur menilai dan memperbarui materi pembelajaran. Mereka perlu mengadaptasi kurikulum dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pertahanan negara. Misalnya, dengan memasukkan elemen-elemen baru dalam strategi komunikasi digital atau pertahanan siber yang dapat diterapkan dalam bahasa asing. Dan menerapkan Penilaian Berbasis Keterampilan di mana evaluasi keterampilan bahasa harus mencakup aspek praktis, seperti kemampuan untuk berbicara dan menulis dalam konteks militer, serta pemahaman budaya asing.
6. Meningkatkan kolaborasi dengan stakeholder. Perancang kurikulum harus berkolaborasi dengan berbagai pihak

terkait, seperti kementerian pertahanan, institusi pendidikan militer, dan ahli bahasa asing. Kolaborasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa kurikulum tidak hanya memenuhi standar akademik, tetapi juga sesuai dengan kebutuhan dan tujuan strategis negara dalam hal pertahanan.

Perancang kurikulum memiliki fokus dan tanggung jawab yang berbeda dengan perancang pendidikan dan perancang pembelajaran meskipun memiliki peran penting dalam dunia pendidikan dan saling melengkapi dalam menciptakan

sistem Pendidikan yang efektif dan terstruktur. Perancang pendidikan bertujuan menciptakan sistem pendidikan yang efektif secara keseluruhan, sementara perancang kurikulum menyusun materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan pendidikan, sedangkan perancang pembelajaran merinci bagaimana pembelajaran dilaksanakan secara efektif di kelas. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbedaan antara Perancang Pendidikan, Perancang Kurikulum, dan Perancang Pembelajaran.

Jabatan	Fokus	Tanggungjawab	Lingkup Kerja
Perancang Pendidikan (Yang, n.d.)	Merancang sistem pendidikan secara keseluruhan, termasuk filosofi pendidikan, kebijakan, strategi, dan pengembangan pendidikan pada tingkat makro	Merancang kebijakan dan strategi pendidikan yang mencakup berbagai aspek seperti metode pengajaran, struktur dan organisasi pendidikan, mengelola sumber daya Pendidikan, mengembangkan standar pendidikan nasional, dan menyusun sistem evaluasi pendidikan.	Bekerja pada tingkat makro (sistem pendidikan secara keseluruhan), seperti pada tingkat kementerian atau lembaga pendidikan besar,
Perancang Kurikulum (Mao, 2024)	- Mengembangkan kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran di lembaga pendidikan. - Merancang silabus, bahan ajar, dan rencana pembelajaran untuk memenuhi tujuan pendidikan.	- Merancang tujuan, isi, dan struktur kurikulum, - Menentukan materi pembelajaran, - Mengembangkan standar kompetensi, - Mengintegrasikan teknologi dalam kurikulum - Memilih metode dan teknik evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan kurikulum tersebut.	Bekerja pada tingkat mikro (pembelajaran di kelas) hingga tingkat meso (struktur dan isi kurikulum), seperti pada lembaga pendidikan.
Perancang Pembelajaran (Supriyani, et al. 2023)	Menyusun rencana pembelajaran yang lebih rinci dan operasional, mencakup metode, strategi, serta media pembelajaran yang akan digunakan untuk mengajar.	- Merancang dan menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum, - Mengatur aktivitas pembelajaran agar dapat berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. - Mengembangkan bahan ajar. - Mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran.	Bekerja pada tingkat mikro (proses pembelajaran di kelas.)

Perancangan kurikulum merupakan proses merancang, mengembangkan, dan

menyusun kurikulum yang akan diterapkan dalam suatu lembaga pendidikan untuk

mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kurikulum mencakup berbagai komponen yang mendukung tercapainya kompetensi peserta didik, termasuk mata pelajaran, tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, serta penilaian.

Proses perancangan kurikulum biasanya melibatkan beberapa langkah yang berfokus pada integrasi antara teori pendidikan, kebutuhan lokal, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berikut adalah tahapan-tahapan umum dalam perancangan kurikulum:

1. Analisis Kebutuhan (*Needs Analysis*). Pada tahap ini, Perancang kurikulum menentukan kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik di masa depan dan mengidentifikasi keterampilan yang relevan dengan perkembangan dunia kerja dengan memperhatikan kebijakan nasional yang terkait dengan tujuan pendidikan dan pertahanan negara.

Penentuan dan penetapan tujuan pembelajaran yang spesifik, terukur, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Tujuan ini mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai peserta didik. Pemilihan dan penentuan materi ajar, metode, dan evaluasi berdasarkan tujuan pembelajaran. Materi harus relevan, terkini, dan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Dan pembagian materi mengacu pada tema yang dibutuhkan dalam kurikulum.

2. Pengembangan strategi pembelajaran dengan memilih metode yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran (misalnya ceramah, diskusi, studi kasus, atau pembelajaran berbasis proyek). Metode pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual, berbasis masalah, berbasis kompetensi, atau berbasis teknologi. Dan perancang kurikulum menentukan bahan ajar, media, dan alat bantu pembelajaran yang akan digunakan.

Penyusunan rencana pembelajaran yang dituangkan dalam silabus dan rencana pembelajaran harian (RPP) yang memuat rincian materi ajar, metode pembelajaran, dan media yang digunakan, serta cara mengevaluasi pencapaian peserta didik. Rencana pembelajaran ini disusun

berdasarkan kalender akademik dan durasi waktu yang tersedia.

3. Perencana kurikulum membuat dan mengembangkan bahan ajar dan aktivitas pembelajaran di kelas, termasuk pemanfaatan teknologi. Bahan ajar berfungsi untuk memfasilitasi pembelajaran dan membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep materi yang diajarkan. Bahan ajar dikembangkan dengan memperhatikan relevansi antara kurikulum, tujuan pembelajaran, dan kebutuhan peserta didik. Tentunya penyusunan bahan ajar harus sistematis dan terstruktur dengan baik serta mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran. Bahan ajar yang dibuat dapat digunakan di berbagai situasi pembelajaran.

4. Pelaksanaan kurikulum yang telah disusun, dengan melibatkan berbagai elemen pendukung, seperti widyaiswara, peserta didik, dan fasilitas pendidikan. Sebelum pelaksanaan kurikulum dilaksanakan, perencana kurikulum perlu memberikan pelatihan kepada widyaiswara tentang kurikulum baru, menyediakan sumber daya yang dibutuhkan, mengatur jadwal yang efektif dan menginformasikan kurikulum baru kepada elemen pendukung. Dengan demikian, pembelajaran di kelas dirancang agar harus dilakukan secara aktif dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

5. Perancang kurikulum menentukan bentuk evaluasi yang sesuai untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran, seperti ujian, proyek, portofolio, atau penilaian berbasis kinerja. Dan penilaian harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Rubrik penilaian pun disusun untuk mengukur kualitas pencapaian peserta didik secara objektif. Perancang kurikulum menilai efektivitas kurikulum yang telah diterapkan melalui *feedback* dari widyaiswara, peserta didik, dan pihak lain yang terlibat. Berdasarkan hasil evaluasi, dilakukan revisi dan pembaruan untuk memperbaiki kelemahan atau menyesuaikan dengan perubahan kebutuhan dan kondisi.

Ada berbagai model dalam perancangan kurikulum, yang wajib diketahui oleh perancang kurikulum di antaranya meliputi:

- Model Tyler (Tyler, R. W. 1949): Model ini berfokus pada tujuan pembelajaran, pengalaman belajar, organisasi pengalaman, dan evaluasi. Model ini mudah dipahami dan diaplikasikan karena membantu dalam menentukan tujuan Pendidikan. Model ini dapat menghemat waktu dalam pengembangan kurikulum. Namun, model Tyler dianggap terlalu sederhana dan tidak mempertimbangkan faktor-faktor lain, seperti konteks sosial dan budaya. Model ini pun tidak fleksibel dalam menghadapi perubahan.
- Model Taba (Taba, H.: 1962): Model ini merupakan pengembangan dari Model Tyler. Model ini mengedepankan perancangan kurikulum dari bawah ke atas, dimulai dari analisis kebutuhan dan kemudian menyusun komponen kurikulum. Model Taba mudah dipahami dan diaplikasikan serta sangat membantu dalam menentukan tujuan Pendidikan. Model ini dapat menghemat waktu dalam pengembangan kurikulum dan dapat meningkatkan kualitas pengajaran. Kekurangannya adalah Model Taba dianggap terlalu kompleks dan memerlukan waktu lama. Dan tidak fleksibel dalam menghadapi perubahan yang cepat. Model ini memerlukan sumber daya yang cukup.
- Model Hilda Taba (Kemp, J. E.: 1985): Model yang berfokus pada proses deduktif, yakni mengembangkan kurikulum dengan pendekatan dari pengalaman langsung peserta didik. Model ini mudah dipahami, fokus pada tujuan, menghemat waktu, dan meningkatkan kualitas pengajaran. Kekurangan model ini adalah terlalu kompleks, tidak fleksibel, dan memerlukan sumber daya.
- Model Gerlach and Ely (Kemp, J. E.: 1985): Penyusunan kurikulum berdasarkan analisis kebutuhan dan realitas pendidikan yang ada di lapangan. Model ini memiliki kelebihan, seperti: mudah dipahami, fokus pada tujuan, dapat menghemat waktu, meningkatkan kualitas pengajaran, dan fleksibel dalam menghadapi perubahan. Kekurangannya adalah model ini terlalu kompleks, memerlukan sumber daya yang cukup, dan kurang mempertimbangkan faktor sosial budaya.

Perancangan kurikulum merupakan bagian krusial dalam sistem pendidikan, yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran dan hasil yang dicapai oleh peserta didik. Dengan merancang kurikulum yang sesuai, relevan, dan adaptif terhadap perubahan zaman, widyaiswara dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih baik dan lebih efektif bagi peserta didik. Di bidang pertahanan, pembelajaran bahasa asing untuk pertahanan negara di kelas hibrida memiliki tujuan yang strategis untuk meningkatkan kesiapan pertahanan nasional, dengan memanfaatkan teknologi dan metode pembelajaran daring (online) serta tatap muka (luring) secara bersamaan.

Dalam dunia yang semakin terhubung ini, kemampuan berkomunikasi dalam berbagai bahasa asing sangat penting untuk menghadapi tantangan global, termasuk dalam hal keamanan dan pertahanan. Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran memungkinkan fleksibilitas yang lebih tinggi, sementara pengajaran tatap muka memberikan kesempatan untuk berinteraksi langsung. Dengan memperhatikan konsep pembelajaran bahasa asing untuk pertahanan negara, perancang kurikulum dapat mendesain kurikulum yang tepat dan pemanfaatan sarana prasarana belajar modern, pembelajaran bahasa asing dalam konteks pertahanan negara dapat lebih efektif dan relevan dalam menghadapi tantangan global.

Penguasaan bahasa asing dalam konteks pertahanan negara, memungkinkan para prajurit, diplomat, dan analis intelijen untuk berkomunikasi langsung dengan negara sahabat, memahami budaya asing, serta mendapatkan informasi dengan lebih akurat dari luar negeri. Dalam banyak misi internasional, pasukan perdamaian dari berbagai negara bekerja sama. Memahami bahasa asing meningkatkan kerja sama dan koordinasi antar pasukan multinasional. Di era digital, banyak ancaman muncul dari dunia maya yang melibatkan bahasa asing, baik itu untuk menganalisis ancaman siber, memantau percakapan dunia maya, atau memahami propaganda musuh.

Pembelajaran bahasa asing untuk pertahanan negara di kelas hibrida, melalui platform pembelajaran jarak jauh (daring), peserta didik dapat belajar bahasa asing secara fleksibel dengan akses ke materi yang lebih luas. Pembelajaran secara daring juga dapat dioptimalkan dengan penggunaan simulasi

percakapan, materi multimedia, dan teknologi kecerdasan buatan. Dan melalui luring (tatap muka di kelas), peserta didik berinteraksi langsung dengan widyaiswara dan peserta didik lainnya lebih intens. Peserta didik dapat menerapkan Bahasa asing dalam situasi nyata melalui diskusi, bermain peran, atau simulasi pertemuan diplomatik dan negosiasi internasional.

Strategi pembelajaran bahasa asing untuk pertahanan negara di kelas hibrida

Kurikulum harus dirancang untuk memfokuskan pada kosakata dan frasa yang relevan dengan dunia pertahanan, termasuk bahasa dalam terminologi militer, diplomasi, serta komunikasi dalam operasi internasional, termasuk materi terkait budaya dan geopolitik, karena memahami konteks sosial dan politik dari negara yang bahasa asingnya dipelajari dapat sangat membantu dalam analisis strategis.

Simulasi dan praktik pembelajaran bahasa asing dalam konteks pertahanan, menggunakan metode pembelajaran berbasis simulasi, seperti simulasi negosiasi internasional, konferensi diplomatik, atau latihan pengambilan keputusan dalam situasi krisis yang melibatkan bahasa asing. Simulasi operasi militer atau misi perdamaian dengan melibatkan pasukan dari berbagai negara yang berbicara dalam bahasa yang berbeda. Hal ini, sudah pernah dilakukan pada pembelajaran bahasa Inggris bagi pasukan perdamaian di Pusdiklat Bahasa Badiklat Kemhan, Dimana pelatihan keterampilan komunikasi multikultural untuk interaksi dalam misi internasional, termasuk etiket komunikasi dan memahami sensitivitas budaya dari negara yang berbahasa asing.

Penggunaan teknologi canggih dalam pembelajaran bahasa asing memakai alat berbasis AI untuk memberikan umpan balik otomatis terhadap pengucapan, tata bahasa, dan pemahaman kosakata. Bahkan memakai teknologi *virtual reality (VR)/augmented reality (AR)* untuk membuat pengalaman belajar yang lebih immersif, seperti berlatih bahasa dalam situasi yang meniru medan perang atau situasi diplomatik nyata.

Perancang kurikulum memperhitungkan tantangan dan solusi dalam Pembelajaran bahasa asing untuk pertahanan negara di kelas hibrida, terutama perbedaan tingkat kemampuan bahasa asing peserta didik sehingga pembelajaran diciptakan dengan menyediakan materi yang sesuai untuk berbagai

tingkat kemampuan dan menggunakan teknik pembelajaran berbasis personalisasi. Keterbatasan interaksi sosial peserta didik dapat mempengaruhi kemampuan berbicara dalam bahasa asing. Dan dapat diatasi dengan menggunakan teknologi untuk menciptakan ruang kelas virtual yang lebih interaktif, termasuk kelompok diskusi atau sesi latihan percakapan dengan penutur asli.

Ada empat kemampuan dasar dalam pembelajaran bahasa asing (Canal, M., & Swain, M.; 1980) yaitu (1) Kemampuan mendengarkan (*listening*) yang mengacu pada kemampuan untuk memahami bahasa lisan, baik dalam bentuk percakapan sehari-hari, media atau presentasi, dengan tujuan memahami informasi dari pembicara; (2) Kemampuan berbicara (*speaking*) merupakan kemampuan untuk mengungkapkan pikiran, ide atau perasaan secara lisan dan berbicara dengan lancar, baik secara formal maupun informal; (3) Kemampuan membaca (*reading*) yang berfokus pada pemahaman teks tertulis Di mana pembaca mengidentifikasi ide dan pesan yang terkandung dalam teks atau bacaan; dan (4) Kemampuan menulis (*writing*) yang mencakup kemampuan untuk menuangkan ide atau informasi dalam bentuk tulisan dan menyampaikan pesan dengan efektif dan sesuai dengan audiens yang dituju. Keempat kemampuan ini saling berhubungan dan diajarkan secara bersamaan. Pada kelas hibrida, perancang kurikulum mengintegrasikan keempat kemampuan ini dengan aspek-aspek teknologi yang mendukung pembelajaran, seperti *platform* daring untuk latihan berbicara dan mendengarkan dengan menggunakan aplikasi berbasis simulasi atau video konferensi, akses ke sumber daya digital seperti e-book dan video yang berkaitan dengan topik pertahanan, kolaborasi secara daring untuk meningkatkan kemampuan menulis, dan latihan tatap muka untuk simulasi dalam situasi nyata terkait pelatihan komunikasi dalam situasi militer. Dengan memanfaatkan kelas hibrida, peserta didik dapat meningkatkan keempat kemampuan secara efektif dan efisien dalam konteks pertahanan negara.

Kesulitan perancangan kurikulum dalam mengadaptasi pembelajaran bahasa asing untuk pertahanan negara, baik faktor internal (terkait sistem pendidikan) maupun eksternal (berkaitan kondisi sosial dan budaya) adalah materi yang diajarkan agar benar benar relevan dan aplikatif, perancang kurikulum dapat melibatkan ahli strategi pertahanan dan diplomat. Perancang

kurikulum harus memastikan bahwa bahasa asing tidak hanya diajarkan sebagai pelajaran terpisah, tetapi juga untuk mendukung pembelajaran di mata diklat (pendidikan dan pelatihan) lainnya. Perancang kurikulum harus terus berupaya menemukan metode pembelajaran yang efektif dengan berbagai pendekatan yang dapat diterapkan secara efektif dalam pendidikan bahasa asing.

Secara keseluruhan perancang kurikulum memerlukan pemahaman yang mendalam mengenai konteks pertahanan negara, kebutuhan peserta didik, dan perkembangan global dalam dunia pendidikan dan teknologi. Agar kurikulum pembelajaran bahasa asing untuk pertahanan negara dapat berhasil, perlu ada kolaborasi yang baik antar pihak yang terlibat, baik itu pemerintah, widyaiswara, maupun peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran di kelas hibrida, peran perancang kurikulum juga mencakup pengembangan kompetensi widyaiswara dalam menerapkan kurikulum pembelajaran bahasa asing untuk pertahanan negara di kelas hibrida. Perancang kurikulum menyiapkan pelatihan penerapan kurikulum tersebut terutama bagaimana memanfaatkan teknologi dan metode OBE dalam pengajaran (Murtaqiatusholihat et al., 2023), dan memberikan panduan tentang bagaimana mengelola pembelajaran bahasa asing untuk pertahanan negara secara efektif, baik secara teknis maupun pedagogis, pelatihan dan panduan mengelola kelas untuk memastikan bahwa pengajaran dapat dilakukan dengan cara yang inklusif dan efektif, terutama dalam konteks bahasa asing untuk pertahanan negara.

Dengan demikian, perancang kurikulum berperan sebagai penghubung antara pembelajaran bahasa asing dan kebutuhan pertahanan negara, dengan menggunakan pendekatan hibrida yang mengoptimalkan penggunaan teknologi dan pembelajaran berbasis budaya. Hal ini penting untuk memastikan bahwa generasi mendatang memiliki keterampilan komunikasi dalam konteks global dan dalam menghadapi tantangan yang berkaitan dengan pertahanan negara.

KESIMPULAN

Pembelajaran hibrida merupakan pembelajaran dengan pendekatan yang menggabungkan kelebihan dari pembelajaran daring dan luring, memungkinkan peserta didik

untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih fleksibel, efektif, dan adaptif. Meskipun memiliki tantangan, dengan persiapan yang matang dan penggunaan teknologi yang tepat, model ini dapat sangat menguntungkan bagi pendidikan modern.

Pembelajaran bahasa asing untuk pertahanan negara dalam kelas hibrida merupakan suatu pendekatan yang strategis dan inovatif untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten dalam menghadapi tantangan pertahanan di dunia. Pembelajaran hibrida adalah pendekatan yang menggabungkan kelebihan dari pembelajaran daring dan luring, memungkinkan peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih fleksibel, efektif, dan adaptif. Meskipun memiliki tantangan, dengan persiapan yang matang dan penggunaan teknologi yang tepat, model ini dapat sangat menguntungkan bagi pendidikan modern.

Penggunaan teknologi dalam pendidikan memungkinkan fleksibilitas yang lebih tinggi, sementara pengajaran tatap muka memberikan kesempatan untuk interaksi langsung yang lebih mendalam. Dengan desain kurikulum yang tepat dan pemanfaatan alat belajar modern, pendidikan bahasa asing dalam konteks pertahanan negara dapat lebih efektif dan relevan dalam menghadapi tuntutan global.

Perancang kurikulum memainkan peran penting dalam modernisasi pendidikan melalui penerapan teknologi yang tepat guna, membantu mempermudah dan meningkatkan kualitas pembelajaran di berbagai tingkat pendidikan. Dalam pengembangan kurikulum pendidikan bahasa asing untuk pertahanan negara, perancang kurikulum sangat krusial untuk mempersiapkan personel pertahanan dalam menghadapi tantangan global dan situasi krisis. Mereka bertugas untuk merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan operasional, memastikan kualitas pengajaran, serta mengevaluasi kemampuan bahasa yang dibutuhkan dalam konteks pertahanan. Dengan pendekatan yang interdisipliner dan adaptif, kurikulum yang dikembangkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap kekuatan pertahanan negara di kancah internasional.

DAFTAR PUSTAKA

Besonia, B. E. A. (2024). Teachers' knowledge, perceptions, and practices in integrating elements of volatility, uncertainty,

- complexity, and ambiguity (VUCA) into language teaching. *International Journal of Advanced and Applied Sciences*, 11(7), 19–30.
<https://doi.org/10.21833/ijaas.2024.07.003>
- Canale, M., & Swain, M. (1980). Theoretical bases of communicative approaches to second language teaching and testing. *Applied linguistics*, 1(1), 1–47.
- Kemp, J. E. (1985). *The instructional design process*. HarperCollins Publishers.
- Kozubtsov, I. M., Karyaka, I., Kozubtsova, L. M., & Dovtsenko, L. (2022). *Pedagogical design as a modern phenomenon of individual skill of scientific and pedagogical workers of higher educational institutions*. Engineering and Educational Technologies, 3(10), 19–28.
<https://doi.org/10.30929/2307-9770.2022.10.03.02>
- Mao, Y. (2024). The design and application of specialized creative integration curriculum for promoting the development of creative thinking of teacher trainees under the concept of open education. *Journal of Contemporary Educational Research*, 8(12), 26–35.
<https://doi.org/10.26689/jcer.v8i12.9167>
- Mulenga, R., & Shilongo, H. (2024). Hybrid and blended learning models: innovations, challenges, and future directions. in..education. *Acta.. Pedagogia..Asiana*, 4(1), 1–13.
<https://doi.org/10.53623/apga.v4i1.495>
- Murtaqiatusholihat, M., Ali, M., Hernawan, A. H., & Dewi, L. (2023). The effectiveness of a curriculum designed based on an authentic learning approach in improving study success, attitudes, and independent learning abilities of prospective teachers. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*.
<https://doi.org/10.26803/ijlter.22.9.20>
- Republic of Indonesia. (2003). *Law Number 20 of 2003 on National Education System*.
- Skiba, M., Makash, Y., Nurmagambetov, Mukhambetova, A. A., & Mukhatayev, A. (2024). Innovations for innovations: what educational programs should be like. *Қазақстанның жоғары мектебі/Қазақстанның жоғары мектебі*, 47(3), 140–153.
<https://doi.org/10.59787/2413-5488-2024-47-3-140-153>
- Smeenk, W., Zielhuis, M., & van Turnhout, K. (2024). Bridging the research-practice gap: understanding the knowledge exchange between design research and social design practices. *Journal of Engineering Design*, 35(11), 1421–1441.
<https://doi.org/10.1080/09544828.2024.2322170>
- Sukhomlin, V. A., Zubareva, E. V., Namiot, D. E., & Yakushin, A. V. (2021). System for the development of digital skills MSU faculty of computational mathematics and cybernetics & base ALT.
<https://doi.org/10.29003/m2575.978-5-317-06336-8>
- Supriyani, S., Qur'ani, E. N., Nadila, N., & Faizin, A. K. (2023). Kurikulum dan perencanaan pembelajaran. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu* (Al-Kamil), 1(1), 19–33.
- Taba, H. (1962). *Curriculum development: theory and practice*. Harcourt, Brace & World.
- Suyitno, M., Rahim, I., Poncowati, S. D., Rampeng, R., & Surwuy, G. S. (2024). The influence of teacher training, curriculum development, and technological integration on student academic achievement. *Global International Journal of Innovative Research*, 2(6), 1397–1406.
<https://doi.org/10.59613/global.v2i6.207>
- Taba, H., & Spalding, W. B. (1962). *Curriculum development: Theory and practice* (Vol. 37). New York: Harcourt, Brace & World.
- Tyler, R. W. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. University of Chicago Press.
- W, S. (2022). Pengembangan kurikulum: (sebagai peran guru profesional). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3752–3760.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2645>
- Yang, S. (2023). Research on curriculum reform in teacher education courses based on the outcomes-based education (OBE)

philosophy. *Curriculum and Teaching Methodology*, 6(19), 1-7.
<http://dx.doi.org/10.23977/curtm.2023.061901>.